

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pengelolaan ruang di kawasan perkotaan cenderung mengalami tantangan yang cukup berat akibat tingginya arus urbanisasi. Daya dukung lingkungan dan sosial yang ada juga menurun, sehingga tidak dapat mengimbangi kebutuhan akibat tekanan kependudukan.

Menurut Santoso (2006) dinamika urbanisasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan berkelanjutan yang sama dengan bagian lain di dunia. Pada saat ini, rata – rata pertumbuhan penduduk urban sekitar 2 – 2,5 kali lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk rata – rata nasional. Dengan rata – rata pertumbuhan penduduk nasional sekitar 1,5 % per tahun, pertumbuhan urbanisasi di Indonesia berkisar antara 3,0 – 3,5 % per tahun.

Menurut tabel penambahan penduduk urban dalam Santoso (2006) bahwa dalam 20 – 25 tahun yang akan datang (2000 – 2025) penduduk kota Indonesia akan bertambah lebih daripada 80 juta jiwa, sehingga jumlah total penduduk urban akan menjadi hampir dua kali lipat, sekitar 86 juta jiwa menjadi 167 juta jiwa (*Hall dan Pfeiffer 2000; UNCRD 1996*).

Untuk menampung pertumbuhan penduduk urban yang begitu cepat Indonesia dalam waktu 25 tahun yang akan datang membutuhkan sekitar 1 juta hektar tambahan luas lahan permukiman di perkotaan. Sehingga tantangan lainnya yang dihadapi Indonesia adalah berkaitan dengan tingginya tingkat konversi atau alih guna lahan dari lahan (terutama lahan-lahan pertanian menjadi daerah terbangun) yang menimbulkan dampak terhadap rendahnya kualitas lingkungan perkotaan. Data yang ada menunjukkan tingkat konversi lahan pertanian di Indonesia rata-rata mencapai 150 ribu hektar setiap tahunnya (BPS, 2003).

Hal-hal tersebut diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dan penyadaran masyarakat terhadap aspek penataan ruang kota sehingga menyebabkan munculnya permukiman kumuh di beberapa ruang kota dan menimbulkan masalah kemacetan akibat tingginya hambatan samping di ruas-ruas jalan tertentu. Kesulitan dalam membuat dan menerapkan sebuah payung hukum ketiadaan kesepakatan bersama dari

kelompok – kelompok yang berkepentingan. Kota – kota di Indonesia secara sosiologis belum merupakan suatu komunitas utuh. Salah satu penyebabnya adalah karena proses urbanisasi telah berlangsung demikian cepat sehingga kita hanya mengkota tanpa sempat berkota.



Gambar 1.1 Perkembangan penduduk kota tahun 2007

Sumber : (<http://www.penataanruang.net/taru/nspm/22/Bab5.pdf>)

Diakses 4 Maret 2010, 11:47

Jumlah penduduk perkotaan yang terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial serta ruang-ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan.

Hal ini dapat dilihat, dengan keberadaan banyaknya gedung – gedung perkantoran, pusat – pusat perbelanjaan berhimpitan, beberapa apartemen dan hotel yang ada, menunjukkan tingkat urbanisasi di Kota Surabaya meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga ketidak-seimbangan antara pembangunan fasilitas komersial yang merebak dimana-mana dengan pembangunan sarana sosial publik sangat terasa. Pemerintah Kota sangat bertanggung jawab akan penyediaan fasilitas ini, agar Surabaya bisa menjadi kota yang manusiawi bagi warganya.

Untuk mengetahui pemecahan masalah di atas, kita membutuhkan indikator – indikator yang rasional dan terukur yang dapat membantu menentukan kondisi dan kinerja kota. Dapat dikatakan bahwa, adanya tatanan pemerintahan yang baik akan menghasilkan kinerja kota yang baik pula. Salah satunya dapat mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat kota yang bukan hanya kebutuhan hunian, tetapi juga kebutuhan sosial yang diantaranya kebutuhan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berdampak besar pada keharmonisan hubungan manusia dan lingkungan perkotaan.



Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya dalam daur hidupnya. Ruang publik telah menjadi latar bagi perkembangan kehidupan publik, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, hiburan, hingga politik. Berlangsungnya kehidupan publik atau interaksi sosial sangat bergantung pada keberadaan dan perkembangan ruang publik. Mereka mengadakan sendiri ruang publik di lingkungan pemukimannya dengan kemungkinan akses yang lebih besar. Sebuah lapangan terbuka di tengah permukiman misalnya, tidak jarang menjadi ajang sosialisasi para warga. Begitu juga dengan gardu ronda, sumur komunal, serta jalan-jalan di depan rumah.

Jalan sebagai ruang publik sangat memungkinkan warga setempat untuk melakukan aktivitas serta berinteraksi dengan aktivitas lain dan lingkungan. Fenomena yang nampaknya terjadi hampir di semua permukiman ini menandakan bahwa kebutuhan masyarakat akan ruang publik sangat tinggi dan perlu segera diantisipasi agar tidak terjadi degradasi lingkungan dan sosial.

Interaksi terjadi bukan saja dikarenakan adanya komunikasi yang baik, tetapi salah satu bagian terpentingnya adalah adanya suatu *setting* (tempat) untuk melakukan aktivitas. Suatu *setting* tidak lepas dari peran elemen – elemen arsitektural yang bersifat fisik (material, vegetasi, dan lain – lain) dan non – fisik (air, udara, tanah, dan lain – lain) sehingga dapat menciptakan interaksi antara manusia dan lingkungan. Jika elemen-elemen ini ditata dengan baik akan menghasilkan kaitan interaksi yang baik pula terhadap interaksi aktivitas manusia (pengguna).

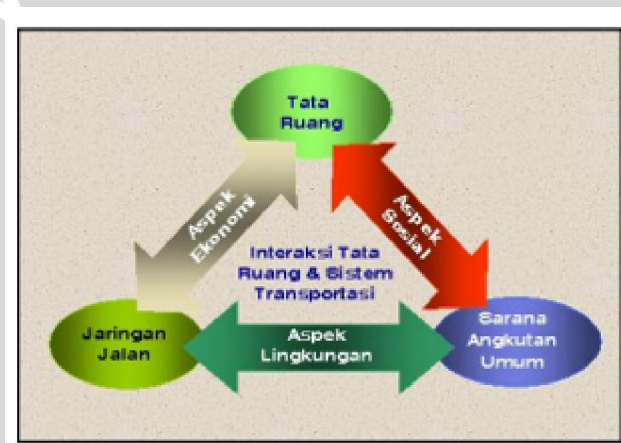
Kehidupan manusia selalu berakar pada alam dan dunia buatan manusia. Arendt lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat ketersaling-kaitan antara manusia dan lingkungan sebagai tempat manusia beraktifitas. Manusia sebagai *human activa* membutuhkan kehadiran orang lain untuk melengkapi kehidupannya dan lingkungan untuk melakukan aktifitas tersebut. Kebutuhan inilah yang kemudian yang melatarbelakangi terbentuknya *public realm*. Ruang dimana terjadi *public realm* selanjutnya lebih banyak dikenal dengan sebutan ruang publik.

Sebagian besar wilayah perkotaan di Indonesia mengalami kemunduran secara ekologis yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Hal ini ditandai dengan meningkatnya suhu udara di perkotaan, penurunan air tanah, banjir/genangan, penurunan permukaan tanah, intrusi air laut, abrasi pantai, pencemaran air oleh bakteri dan unsur logam, pencemaran udara seperti

peningkatan debu, kadar karbon monoksida (CO), ozon (O<sub>3</sub>), karbon-dioksida (CO<sub>2</sub>), oksida nitrogen (NO) dan belerang (SO), serta suasana yang gersang, monoton, bising, dan kotor (Endes, N. Dahlan, 1992).

Menimbang hal tersebut, maka pembangunan hutan kota sebagai salah satu alternatif pemecahan permasalahan lingkungan perkotaan yang kompleks, sangat diperlukan. Hutan kota yang dibangun dan dikembangkan dapat mengurangi monotonitas, meningkatkan keindahan, membersihkan lingkungan dari pencemaran dan perusakan, meredam kebisingan, dan beberapa keuntungan lain.

Dari segi kualitatif, ruang-ruang penghijauan tersebut akan dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat individu maupun kelompok. Dengan demikian, bisa diharapkan senantiasa hidup dan mengakomodasi segala kegiatan masyarakat dengan lebih menarik.



Gambar 1.2 Interaksi tata ruang dan transportasi  
Sumber : <http://www.penataanruang.net/taru/nspm/22/Bab5.pdf>  
Diakses 4 Maret 2010, 11:47

Rencana tata ruang perkotaan secara ekologis dan planologis terlebih dahulu mempertimbangkan komponen-komponen RTH maupun ruang terbuka publik lainnya dalam pola pemanfaatan ruang kota. Secara hirarkis, struktur pelayanan tipikal kota sebagaimana tercantum dalam Gambar 8 dapat menggambarkan bentuk akomodasi ruang terbuka publik dalam perencanaan tata ruang di perkotaan.

Secara umum Ruang Terbuka Publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. RTH perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Lokakarya RTH, 30 November 2005).



Ruang terbuka yang disebut Taman Kota, yang berada di luar atau di antara beberapa bangunan di lingkungan perkotaan, semula dimaksudkan pula sebagai halaman atau ruang luar, yang kemudian berkembang menjadi istilah Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, karena umumnya berupa ruang terbuka yang sengaja ditanami pepohonan maupun tanaman, sebagai penutup permukaan tanah. Tanaman produktif berupa pohon berbuah dan tanaman sayuran pun kini hadir sebagai bagian dari RTH berupa lahan pertanian kota atau lahan perhutanan kota yang amat penting bagi pemeliharaan fungsi keseimbangan ekologis kota.

Hutan kota memiliki fungsi sebagai paru-paru kota dan dapat menyegarkan kawasan sekitarnya. Kalau ditata dengan baik, akan berfungsi sebagai pusat interaksi dan media komunikasi masyarakat, baik individu maupun kelompok, secara formal maupun informal. Bukan saja interaksi dalam ruang terbuka yang menjadi peran penting, tetapi tentu saja terhadap elemen – elemen arsitektural yang terbentuk menjadi ruang bagi tempat untuk berkumpul untuk masyarakat.

### **Taman Bungkul**

Taman Bungkul Surabaya merupakan salah satu taman kota yang mempunyai peranan sangat penting bagi perkembangan Kota Surabaya. Di taman inilah letak titik nol kilometer yaitu titik tengah/awal perhitungan jarak ke semua arah di Kota Surabaya. Dari pertimbangan aspek kesejarahan Taman Bungkul, awalnya taman ini terbangun karena keberadaan makam tokoh sejarah Ki Ageng Supo atau Empu Supo yang mendapat gelar Sunan Bungkul atau Mbah Bungkul. Sejak jaman kolonial keberadaan Taman Bungkul dipertahankan pemerintah kolonial bahkan disekitarnya selanjutnya didirikan kompleks perumahan warga Belanda yang dikenal dengan “*Boven Stad*” (Kota Atas). Kemewahan kawasan *Darmo Boulevard* tidak sampai menggusur makam dan Taman Bungkul, bahkan lahan hijau itu dinamai *Boengkoel Park*. Sejak awal taman ini telah difungsikan sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat warga Kota Surabaya yang bersifat harian maupun temporer (insidental).

Tabel 1.1. Taman kota Surabaya tahun 2001  
Sumber : Dinas Tata Kota Surabaya, 2007

<b>NAMA KECAMATAN</b>	<b>NAMA TAMAN</b>	<b>LUAS (ha)</b>
Tegalsari	Taman Prestasi	1.53
	Taman Dr. Soetomo	1.82
Genteng	<b>Taman Prestasi</b>	2.83

	Taman Apsari	0.98
	Taman Anggrek	0.51
	Taman Yos Sudarso	0.26
	Taman Pemuda	0.02
Bubutan	<b>Taman Tugu Pahlawan</b>	2.57
Gubeng	<b>Taman Flora</b>	4.98
	Taman Kaliburan	0.62
Wonokromo	<b>Taman Bungkul</b>	2.22
	Taman Mayangkara	1.49
	Taman Sulawesi	0.94
	Taman Flores	1.12
	Taman Bahari	0.37
Dukuh Pakis	Taman Lesti	0.22

Seperti pada tabel di atas menurut Dinas Pertamanan Kota Surabaya Tahun 2001 dari masing-masing Kecamatan, Taman Bungkul merupakan Taman yang luasnya yang luasnya mencapai 2,22 ha. Sehingga, Taman Bungkul ini merupakan taman terbesar keempat di Surabaya setelah Taman Flora, Taman Prestasi, dan Taman Tugu Pahlawan. Sedangkan untuk kecamatan Wonokromo, Taman Bungkul merupakan Taman yang Paling luas dibandingkan jalur hijau ataupun taman lainnya seperti Taman Mayangkara, Taman Flores, Taman Bahari dan Taman Sulawesi.

Dilihat dari segi interaksi yang terjadi terhadap fasilitasnya pada beberapa taman yang besar luasnya, seperti :

#### 1. Taman Flora

Taman yang rindang oleh ratusan jenis pohon dan tanaman, taman ini juga disebut *Techno Park* karena dilengkapi fasilitas teknologi internet. Area ini dilengkapi sebuah ruang sekitar 5x10 m<sup>2</sup> sebagai ruang pembelajaran IT dengan 6 line jaringan komputer yang tersambung internet. Ruangan ini juga dilengkapi software berbagai *games* interaktif untuk sosialisasi tentang lingkungan dan masalah sampah. *Techno Park* ini sifatnya interaktif, yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah untuk praktek atau membentuk komunitas IT.

#### 2. Taman Prestasi

Taman Prestasi Surabaya, terletak di pinggir Kalimas tepatnya di Jln. Ketabag Kali Surabaya, merupakan taman yang lumayan ramai digunakan oleh masyarakat Surabaya. Tersedianya lampu di sore dan malam hari, mainan anak-anak, seperti jungkat jungkit dan lainnya, tempat duduk yang cukup untuk semua pengunjung menjadikan interaksi sosial yang lumayan bagus, baik dari pengunjung asli Surabaya dan pendatang. mempunyai kelebihan yang sangat bagus, yaitu bisa



menjadi tempat hunting untuk para fotografer. karena tempatnya klasik, Taman Prestasi menjadi pilihan yang tepat untuk hunting model.

### 3. Taman Tugu Pahlawan

Berlokasi di jalan Pahlawan Surabaya, monumen ini terletak persis di depan Kantor Gubernur Jawa Timur. Tujuan pembangunan monument ini untuk mengenang sejarah perjuangan Arek-arek Suroboyo mempertahankan kemerdekaan dalam momen bersejarah 10 Nopember 1945 di Surabaya. Terdapat fasilitas taman bermain, makam pahlawan, museum, dan tempat olahraga tetapi tidak terlalu ramai untuk pepohonan yang menaunginya. Interaksi sosial yang terjadi hanya terdapat di dalam bangunan, yang tujuan utamanya adalah untuk melihat isi museum.

Sehingga dari informasi yang didapat mengenai beberapa taman besar yang berada di Surabaya terkecuali Taman Bungkul, memang beberapa terjadi interaksi dengan tujuan rekreasi sampai pada pendidikan yang disuguhkan. Tetapi dari semua itu, fasilitas yang paling lengkap dengan sasaran kesemua kalangan tertuju pada Taman Bungkul selain lebih kepada kerindangan pepohonan dan elemen yang lain yang terdapat di taman ini, juga pada rutinitas interaksi yang terjadi disini lebih kuat dibanding taman yang lain.

Taman Bungkul merupakan salah satu paru - paru kota Surabaya. Hal ini terlihat dengan banyaknya pepohonon yang tumbuh disekelilingi taman dan rumput hijau pada bagian tengah taman. Taman Bungkul memiliki banyak keunggulan selain sebagai tempat yang alami juga sebagai tempat berkumpul / bersosialisasi. Kehadiran Taman Bungkul sebagai RTH diharapkan dapat mengurangi polusi udara.

Keberadaan pepohonan rindang dan rerumputan yang menghijau di tengah kota, termasuk Taman Bungkul, memiliki manfaat besar, baik bagi lingkungan alam maupun lingkungan sosial di sekitarnya. RTH adalah paru-paru kota yang bisa mereduksi polusi udara dan menjadi peresapan air hujan (Ecoton, 2003). Selain adanya keberadaan pepohonan yang terdapat pada Taman Bungkul, terdapat elemen lain, seperti air, udara, tanah dan lain sebagainya sehingga membentuk ruang interaksi antara pengunjung dengan elemen – elemen yang berada di dalamnya.





jenis permainan di sekolah juga bisa dilakukan di Taman Bungkul. *Hot spot* untuk internet gratis yang terdapat pada titik Taman Bungkul juga seringkali di manfaatkan remaja disana untuk sekadar *chatting* atau mengerjakan tugas sekolah dan kuliah.

Dengan penataan taman yang bagus serta rapi, penanaman beberapa pohon rindang dan bunga - bunga semakin menambah hijau dan sejuk. Konsep baru yang disajikan Taman Bungkul sekarang ini adalah selain paru - paru kota diharapkan Taman Bungkul dapat menjadi salah satu *alternative* untuk berekreasi bersama keluarga. Pedagang kaki lima telah dibuatkan tempat khusus disebelah taman. Selain itu juga Taman Bungkul dikenal dengan sebutan *Cyber Park* dan menjadi Taman Kota modern pertama di Indonesia, karena tersedianya fasilitas *Wi-fi* diarea taman.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Tingginya arus urbanisasi sementara daya dukung lingkungan dan sosial tidak dapat mengimbangi kebutuhan akibat tekanan kebutuhan masyarakat.
2. Kebutuhan masyarakat kota Surabaya akan ruang publik untuk wadah berinteraksi kurang terpenuhi.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah peran elemen arsitektural Ruang Terbuka Publik Kota pada Taman Bungkul terhadap interaksi lingkungan sekitar.

### 1.4. Definisi Operasional

Dengan judul penelitian Peran Elemen Arsitektural pada Taman Bungkul terhadap Interaksi Lingkungan Sekitar, maka kata kunci dan pengertiannya adalah sebagai berikut :

**Peran** : penilaian sejauh mana fungsi atau bagian serta ukuran mengenai 2 (dua) variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat. Peran yang dimaksud adalah peran antara elemen arsitektural dan interaksi di Taman Bungkul maupun Taman Bungkul dengan lingkungan sekitar.

**Elemen Arsitektural** : bagian-bagian elemen arsitektural yang bersifat fisik seperti material, perkerasan dan lain – lain, serta bersifat non – fisik seperti vegetasi, udara, air, dan lain - lain

**Ruang Terbuka Publik ( *Open Spaces* )**

Didefinisikan sebagai ruang/tempat dimana setiap orang dapat bebas keluar masuk tanpa dipungut suatu bayaran. Contohnya adalah jalan dan taman umum dimana setiap orang bebas memasuki dan menggunakannya. Karena bersifat bisa digunakan atau dimasuki setiap orang, ruang publik tidak mempertimbangkan aspek privasi bagi penggunanya.

**Taman Bungkul** : merupakan Taman Kota Modern pertama di Indonesia sebagai salah satu Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya

**Interaksi**, meliputi :

- a. Interaksi antara dua orang atau lebih individu, yang masing – masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain yaitu pengunjung Taman Bungkul, meliputi :
  - 1) pegawai kantor
  - 2) warga sekitar yang bertempat tinggal di sekitar Taman Bungkul
  - 3) PKL asongan dengan pengunjung (pembeli)
  - 4) Para pelajar dari kalangan mahasiswa, siswa serta anak – anak TK
- b. Interaksi antar lingkungan sekitar dengan Taman Bungkul terkait dengan elemen arsitektural, meliputi :
  - 1) *Hard Material* yang meliputi :
    - a) Besi, aluminium, baja, tembaga, perunggu
    - b) Plastik / *fiberglass*
    - c) Batu – batuan, batu – bata, pasir
    - d) Kayu
    - e) Beton
  - 2) *Soft Material*, yang meliputi :
    - a) Vegetasi (pepohonan, vegetasi, dll)
    - b) Air
    - c) Tanah



**Lingkungan Sekitar** : Bangunan sekitar Taman Bungkul yaitu area pemukiman, perdagangan dan jasa, pepohonan, Jalan Serayu – Jalan Taman Bungkul – Jalan Progo dan Jalan Raya Darmo serta Taman Bungkul itu sendiri

### 1.5. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian yang penulis lakukan, maka perlu adanya pembatasan akan permasalahan yang dihadapi, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisiensi dan efektif. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komposisi bangunan sekitar Taman Bungkul, yang terdiri dari :
  - a. Batasan – batasan secara masif Taman Bungkul, adanya bangunan sekitar
  - b. Batasan – batasan secara non – masif Taman Bungkul, adanya peluberan aktivitas di jalan – jalan sekitar Taman Bungkul
  - c. Komposisi skala bangunan sekitar dengan keberadaan Taman Bungkul
2. Sirkulasi secara makro dan mikro sekitar Taman Bungkul
  - a. Secara makro pada Jalan Raya Darmo
  - b. Secara mikro pada Jalan Taman Bungkul, Jalan Progo dan Jalan Serayu
3. Interaksi yang terjadi dengan keberadaan Taman Bungkul yang merupakan salah satu contoh Ruang Publik di Tengah Kota Surabaya, yang saat ini menjadi *Cyber Park* dan Taman kota modern saat ini (secara mikro) yang diteliti meliputi :
  - a. Keterkaitan fasilitas dan elemen arsitektural yang ada (*Hard Material dan Soft Material*)
  - b. Klasifikasi Pengguna dengan interaksi

### 1.6. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk membuat gambaran mental tentang Taman Bungkul yang terkait dengan peranan elemen arsitektural dengan interaksi lingkungan sekitar.

### 1.7. Kontribusi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan akan dapat memberi kontribusi dan manfaat. Kontribusi penelitian yang diharapkan akan diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti  
Sebagai peneliti penunjang sekaligus untuk kajian teoritis peran elemen arsitektural Taman Bungkul terhadap interaksi lingkungan sekitar, sehingga mengetahui

pentingnya penelitian ini terhadap perkembangan kebutuhan manusia akan Ruang Terbuka Publik di kota lain.

2. Umum

Kepentingan praktis ini diarahkan bagi kepentingan perancangan *urban*. Hasil-hasil bahasan diharapkan dapat dipakai sebagai petunjuk atau arahan dalam menentukan keputusan dalam kegiatan perancangan kawasan perkotaan terutama perancangan kota dengan wadah interaksi sosial masyarakat yang mendukung keberhasilan sistem penghubung (*linkage*) kawasan.





## 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan isi dan uraian dari masing-masing bab pembahasan. Adapun cakupan isi tiap-tiap pembahasan antara lain:

### 1. BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan penjelasan tentang latar belakang dari permasalahan yang mendasari munculnya gagasan tentang penelitian mengenai Peran Elemen Arsitektur Ruang Terbuka Publik Kota pada Taman Bungkul terhadap Interaksi Lingkungan sekitar.

### 2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori – teori yang menunjang penelitian mengenai interaksi, ruang terbuka publik, perilaku. Adapun beberapa studi – studi terdahulu yang pernah membahas mengenai ruang terbuka publik kota.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis penelitian serta tahapan – tahapan dalam penelitian yang mencakup tentang pengumpulan data, pengolahan data yang terdiri dari unit amatan didiskripsikan menjadi unit informasi, kemudian tahapan analisis data yang berkaitan dengan teori – teori dalam Bab II Tinjauan Pustaka.

### 4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan data – data yang diperoleh serta dianalisis sehingga menghasilkan hasil analisis kemudian ditemukan labelisasi penelitian yang menjadi label penelitian. Label penelitian yang didapat dikupas, dibahas pada sebuah dialog teori berdasarkan pada Bab II Tinjauan Teori.

### 5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan kesimpulan dari hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Dipaparkan juga saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan.